

KUALIFIKASI PEMIMPIN LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL, NON FORMAL DAN INFORMAL LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Rifqi Abdul Rosyad

*Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Purwokerto
Jurusan Manajemen Pendidikan Islam*

Abstrak

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan penopang hidup berupa masyarakat. Setiap masyarakat tempat hidup manusia memiliki pandangan ideal bersama untuk diperjuangkan dan direalisasikan bersama. Pandangan ideal inilah yang kemudian menyatukan semua elemen masyarakat dalam kegiatan berorganisasi, dimana posisi pemimpin dan kepemimpinan menjadi sangat vital dalam konteks ini. Selain sebagai simbol dan manifestasi dari tujuan bersama, pemimpin juga merupakan salah satu bagian penting dari ajaran Islam. Apabila ditarik kedalam konteks pendidikan Islam akan menjadi menarik dan sangat penting dibahas karena pendidikan Islam merupakan lingkungan sosial yang memiliki peran penting bagi masa depan sosial juga. Dalam tulisan ini akan diulas mengenai kualifikasi kepemimpinan dalam ranah pendidikan formal, nonformal dan informal dalam pendidikan Islam di mana perbedaan mendasar dalam kualifikasi pemimpin formal dan pemimpin sosial antar lain : kemampuan manajerial, kualifikasi pendidikan, keterampilan teknis, penampilan dan kharisma. Perbedaan kualifikasi ini terjadi karena perbedaan wilayah kerja, wewenang dan tanggungjawab yang juga berbeda.

Kata kunci : *kepemimpinan, kualifikasi pemimpin, pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia mempunyai kebutuhan antara satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya, dalam kehidupannya manusia selalu bekerja antara satu sama lain untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan dan secara sederhana kita dapat mendefinisikan hal itu dengan sebutan berorganisasi.

Organisasi merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dengan kehidupan manusia. Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk organisasional karena sejak lahir manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Organisasi dibentuk untuk kepentingan

manusia sehingga manusia harus bisa memanfaatkan organisasi untuk mencapai kepentingannya¹.

Pada dasarnya setiap manusia baik secara sengaja atau tidak sengaja pasti melakukan aktivitas berorganisasi, karena menurut saya setiap manusia membutuhkan organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini ada beberapa macam organisasi, diantaranya ada organisasi formal yang berarti organisasi yang secara sengaja dibentuk oleh seseorang atau sekelompok orang dan mempunyai aturan-aturan yang tertulis dan tidak tertulis dalam aktivitasnya, dan organisasi nonformal yaitu organisasi yang tidak direncanakan dan biasanya berlangsung tanpa adanya kesengajaan atau hal-hal yang bersifat formal.

Organisasi dapat kita ibaratkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Seperti sebuah mobil yang sedang melaju, tentu ada seorang pengemudi atau *driver* yang menjalankan dan mengendalikan mobil itu dan ada penumpang atau *passenger* yang mengikuti kemana arah dan tujuan dari mobil itu. Begitupun halnya sebuah organisasi, sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka sebuah organisasi harus dipimpin oleh seseorang orang yang mempunyai kompetensi dan kualitas yang baik agar organisasi tersebut dalam berjalan secara optimal untuk mencapai tujuannya.

Berbicara tentang pemimpin, pada hakikatnya setiap manusia adalah pemimpin dan setiap manusia akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya kelak. Manusia sebagai pemimpin minimal mampu memimpin dirinya sendiri. Setiap organisasi harus ada pemimpinnya, yang secara ideal dipatuhi dan disegani bawahannya. Organisasi tanpa pemimpin akan kacau balau, Oleh karena itu, harus ada seorang pemimpin yang mampu membawa bawahannya untuk mencapai tujuan individu, kelompok, dan organisasi.²

Dalam tulisan ini penulis akan mencoba sedikit membahas tentang apa itu pemimpin, kepemimpinan, dan menjelaskan tentang macam-macam kepemimpinan yaitu pemimpin formal, pemimpin nonformal dan pemimpin informal. Meskipun belum mengupas secara lengkap, namun semoga apa yang penulis berikan dapat memberikan pengetahuan baru dan manfaat bagi pembaca.

B. Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin adalah orang - orang yang menentukan tujuan, motivasi, dan tindakan kepada orang lain. Pemimpin adalah orang yang memimpin. Seseorang dapat diangkat sebagai pemimpin karena mempunyai kelebihan dari anggota lainnya. Kelebihan itu ada yang berasal dari dalam dirinya dan ada pula yang berasal dari luar dirinya, kelebihan dari dalam dirinya antara lain seperti dia memiliki bakat dan sifat-sifat sebagai pemimpin yang efektif. Sedangkan kelebihan dari luar diri karena ia dikenal dan mempunyai banyak hubungan dengan orang lain. Sedangkan pimpinan adalah jabatan atau posisi seseorang di dalam sebuah organisasi.³

Sedangkan Kepemimpinan adalah kemampuan yang dipunyai seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran.⁴ Disebut ilmu karena ada teorinya, yaitu teori kepemimpinan. Disebut seni karena sama - sama mendapat ilmunya, tetapi dalam penerapannya berbeda - beda tergantung kemampuan pemimpin.⁵

Dapat disimpulkan bahwa pemimpin lebih mengarah kepada orang, dimana orang tersebut mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi dan memotivasi sekelompok orang untuk melakukan apa yang dia lakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan kepemimpinan lebih mengarah kepada perilaku yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi dan memotivasi sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Terdapat unsur-unsur definisi di atas mengandung :

1. Ada orang dan/atau kelompok yang dipengaruhi;
2. Ada tindakan yang diharapkan;
3. Ada tujuan yang ingin dicapai;
4. Ada cara mencapainya yaitu efektif dan efisien.

C. Indikator Pemimpin

Setiap pemimpin harus mempunyai visi yang jelas tentang lembaga yang dipimpinnya, dan mampu menjelaskan visi itu kepada pemimpin - pemimpin bawahannya sehingga semua memahaminya dan dapat menjabarkannya menjadi program - program kerja. Di samping itu, setiap pemimpin harus mampu membudayakan mutu sehingga dia dapat menjadi teladan bagi bawahannya. Untuk itu, pemimpin harus mempunyai lima kemampuan dasar:

1. Visi yang jelas.
2. Kerja keras.
3. Ketekunan yang penuh ketabahan.
4. Pelayanan dengan rendah hati, dan
5. Disiplin kuat.

Wibawa, kharisma, keteladanan, bertanggung jawab, keramahtamahan, dan kerapian adalah di antara ciri-ciri yang termasuk unsur-unsur kepemimpinan kependidikan; di samping ilmu dan teknologi yang menjadi spesialisasinya.

Setiap pemimpin perlu menyadari dan melaksanakan prinsip-prinsip berikut:

1. Visi dan simbol.
2. Pengelolaan dengan turun ke bawah (PDTB).
3. Memperhatikan kebutuhan dan aspirasi bawahan.
4. Mendorong tumbuh dan berkembangnya prakarsa dan inovasi.
5. Menumbuhkan rasa kekeluargaan, kebersamaan dan kesetiakawanan.

Selanjutnya pemimpin kependidikan mempunyai peranan penting membudayakan mutu total, antara lain:

1. Mengembangkan sistem komunikasi yang baik.
2. Membimbing dan mendorong tumbuhnya motivasi untuk mengatasi berbagai masalah.
3. Mengembangkan sistem pendelegasian yang paling efektif dan efisien.
4. Mengembangkan tim kerja sama yang efektif dan efisien.
5. Mengembangkan peluang untuk berinisiatif meningkatkan mutu.⁶

Menurut Fuad Amsyari dalam bukunya yang berjudul *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan aplikasinya di Indonesia* menyebutkan bahwa persyaratan minimum pemimpin umat pada dasarnya ada dua yaitu: Sudah melakukan rukun Islam secara tertib, termasuk shalat, puasa, zakat dan haji. Kemudian yang kedua yaitu memiliki wawasan Islam yang utuh.⁷

Selain itu untuk menjadi pemimpin juga harus memegang prinsip dasar yaitu amanah dan adil.⁸ Hal ini sesuai dengan pemimpin dan kepemimpinan dalam Al-quran yaitu mengacu pada konsep khalifah dan khilafah serta konsep imamah. Pemikiran ini di angkat kembali dalam bukunya Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Prinsip dasar tersebut juga dikuatkan oleh cendekiawan muslim Prof. Dr. Veithzal Rivai Zaenal dan Eksekutif muda Muslim Ir. H. Arviyan Arifin dalam bukunya yang berjudul *Islamic Leadership* beliau mengemukakan bahwa prinsip

kepemimpinan menurut Islam yaitu musyawarah, adil dan kebebasan berpikir.⁹ Tetapi pada hakikatnya prinsip yang paling baik dan terbukti keagungannya adalah prinsip yang di contohkan nabi Muhammad SAW yaitu Sidiq, Amanah, Fatonah dan Tabligh.

D. Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal

Menurut Pasal 1 ayat 7, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Setelah mengetahui makna dari jalur pendidikan, sekarang kita lanjutkan ke macam-macam jalur pendidikan di Indonesia yang sudah tertuang di dalam Pasal 13 ayat 1, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi : *“Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.”*

Berdasarkan Pasal 13 ayat 1 sudah sangat jelas tertera bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari 3 (tiga) macam, yang pertama yaitu pendidikan formal, jalur pendidikan kedua adalah pendidikan nonformal, dan jalur pendidikan ketiga ialah pendidikan informal. Untuk mengetahui lebih jelas tentang ketiga jalur pendidikan di atas, mari kita cermati ulasan pengertian dan contoh-contohnya berikut ini :

1. Pendidikan Formal

Sesuai dengan Pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diperjelas dengan Pasal 1 ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *Pendidikan Formal* adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dasar penyelenggaraan pendidikan formal juga telah diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 60 ayat 1 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan formal meliputi : pendidikan anak usia dini jalur formal berupa

Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), pendidikan dasar (contohnya : SD, MI, SMP, MTs), pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, MAK), dan pendidikan tinggi (contohnya : Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor).

2. Pendidikan Non Formal

Definisi pendidikan nonformal menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa *Pendidikan Non-formal* adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Penyelenggaraan pendidikan nonformal diatur di dalam Pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan juga Pasal 100 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, meliputi : penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal dan penyelenggaraan program pendidikan nonformal. Selanjutnya, lebih spesifik penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal diatur di dalam Pasal 100 ayat 2, sedangkan penyelenggaraan program pendidikan nonformal diatur di dalam Pasal 100 ayat 3.

- a. Penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal meliputi satuan pendidikan : Lembaga kursus dan lembaga pelatihan, Kelompok belajar, Pusat kegiatan belajar masyarakat, Majelis taklim, Pendidikan anak usia dini jalur nonformal.
- b. Penyelenggaraan program pendidikan nonformal meliputi: Pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan anak usia dini (contohnya: Kelompok bermain, Taman penitipan anak), Pendidikan kepeemudaan (Organisasi keagamaan, Organisasi pemuda, Organisasi kepanduan/kepramukaan, Organisasi palang merah, Organisasi pecinta alam & lingkungan, Organisasi kewirausahaan, Organisasi masyarakat, Organisasi seni dan olahraga, Organisasi lain yang sejenis), Pendidikan pemberdayaan perempuan, Pendidikan keaksaraan, Pend. ketrampilan & pelatihan kerja, Pendidikan Kesetaraan (Program paket A setara SD/MI, Program paket B setara SMP/MTs, Program paket C setara SMA/MA, Paket C Kejuruan setara SMK/MAK).

Pendidikan nonformal berfungsi sebagai *penambah* pada pendidikan formal *apabila* pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik pada satuan pendidikan formal dirasa belum memadai. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai *pelengkap apabila* peserta didik pada satuan pendidikan formal merasa perlu untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui jalur pendidikan nonformal.

3. Pendidikan Informal

Di dalam Pasal 1 ayat 13 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah dituliskan secara gamblang apa yang dimaksud dengan pendidikan informal. *Pendidikan Informal* adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lalu, bagaimana bentuk penyelenggaraan pendidikan informal??.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan informal telah tertuang pada Pasal 27 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dan juga Pasal 116 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Salah satu contoh pendidikan informal adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga adalah salah satu dasar yang akan membentuk watak, kebiasaan, dan perilaku anak di masa depannya nanti.¹⁰

E. Macam Kepemimpinan

Institusi atau lembaga pendidikan secara garis besar dapat dibagi menjadi lembaga pendidikan formal dan nonformal.¹¹ Lembaga pendidikan formal seringkali dilekatkan dengan lembaga sekolah atau madrasah dengan tujuan, system, kurikulum, gedung, jenjang, jangka waktu, dan lain lain yang tersusun sistematis dan lengkap.

Sedangkan lembaga nonformal keberadaannya berada diluar sekolah atau madrasah.¹² Berdasarkan hasil pemahaman dari beberapa literature yang ditemukan penulis bahwa Lembaga non formal dan informal keberadaannya sama, yaitu Lembaga ini berada di masyarakat (umum) dan masyarakat tersebut yang mengkondisikan, menjadi guru,

menyediakan fasilitas sekaligus sebagai subjek didik. Termasuk bagian dari lembaga non formal atau lembaga luar sekolah adalah lembaga pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan masyarakat yang meliputi: 1) pendidikan di perpustakaan, 2) pendidikan di pondok pesantren, 3) pendidikan di tempat ibadah.

Ketiga lembaga diluar sekolah tersebut dapat berintegrasi dalam satu lembaga dengan berpusat pada masjid dan perpustakaan sebagai pusatnya. Desain masjid sebagai pusat pendidikan ini merupakan bagian dari kontekstualisasi pendidikan profetik.

Ketiga lembaga tersebut (sekolah, keluarga, dan masyarakat) dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebab pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan Muslim sebagai kebutuhan dan kewajiban. Ketiga-tiganya saling terkait dan saling mendukung untuk perkembangan, kesehatan mental dan pendidikan.

Pemimpin dapat bersifat resmi (formal) dan tidak resmi (nonformal), pemimpin resmi diangkat atas dasar surat keputusan resmi dari orang yang mengangkatnya. Pemimpin resmi biasanya mendapat gaji. Sebaliknya, pemimpin tidak resmi adalah pemimpin yang diangkat tanpa adanya surat keputusan dan biasanya tanpa digaji.¹³

1. Pemimpin Formal

Pemimpin formal ialah orang yang oleh organisasi/lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk mencapai sasaran organisasi.¹⁴

Maka ciri - ciri pemimpin formal antara lain ialah:

- a. Berstatus sebagai pemimpin formal selama masa jabatan tertentu, atas dasar legalitas formal oleh penunjukan pihak yang berwenang (ada legitimitas).
- b. Sebelum pengangkatannya, dia harus memenuhi beberapa persyaratan formal terlebih dahulu.
- c. Ia diberi dukungan oleh organisasi formal untuk menjalankan tugas kewajibannya. Karena itu dia selalu memiliki atasan/superiors.
- d. Dia mendapatkan balas jasa materiil dan immaterial tertentu, serta emolument (keuntungan ekstra, penghasilan sampingan) lainnya.

- e. Dia bisa mencapai promosi atau kenaikan pangkat formal, dan dapat dimutasikan.
- f. Apabila dia melakukan kesalahan-kesalahan, dia akan dikenai sanksi dan hukuman.

Selama menjabat kepemimpinan, dia diberi kekuasaan dan wewenang, antara lain untuk: menentukan policy, memberikan motivasi kerja kepada bawahan, menggariskan pedoman dan petunjuk, mengalokasikan jabatan dan penempatan bawahannya; melakukan komunikasi, mengadakan supervisi dan control, menetapkan sasaran organisasi, dan mengambil keputusan-keputusan penting lainnya. Contoh dari pemimpin formal antara lain adalah : Kepala Dinas Pendidikan, Rektor, dan Kepala Sekolah.

Secara umum, kualifikasi pemimpin formal dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Memiliki kemampuan manajerial. Hal ini terkait pemimpin sebagai seorang manajer yang dituntut untuk menjalankan fungsi manajemen yakni *planning, organizing, actuating dan controlling* dalam organisasi yang dipimpinnya
- b. Banyak mengetahui tentang pekerjaan khusus dan memiliki kemahiran teknis. Pemimpin formal akan dihadapkan pada kerja-kerja teknis yang membutuhkan keterampilan khusus dalam pengerjaannya.
- c. Kemampuan berkomunikasi. Dalam menjalankan kewajibannya, Pemimpin formal dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan atasannya yang memberi mandat dan juga bawahannya selaku pelaksana kegiatan organisasi. Untuk itu seorang pemimpin formal harus bisa berkomunikasi dengan baik.
- d. Penampilan baik. Pemimpin formal berbeda dengan pemimpin sosial dalam hal penampilan. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan pemimpin formal yang lebih banyak berhubungan dengan lembaga formal yang lain, misalnya harus memimpin atau menghadiri rapat - rapat resmi, menyambut tamu dari instansi lain dan sebagainya.
- e. Berani mengambil keputusan. Organisasi formal tidak bisa lepas dari kerja-kerja dalam rangka pemenuhan target dan tujuan bersama. Perjalanan sebuah lembaga formal dalam pencapaian visi misinya meniscayakan persentuhan dengan dilema yang harus dipecahkan. Di sinilah kemampuan mengambil keputusan sangat diperlukan oleh seorang pemimpin

- f. Senang bekerjasama. Pemimpin formal bekerja dituntut untuk bekerja secara tim. Ia tidak mungkin mengerjakan seluruh pekerjaan organisasi sendirian. Maka dari itu seorang pemimpin formal harus bisa bekerja sama dengan seluruh anggota tim. Hal ini akan terlaksana dengan baik jika pemimpin tersebut senang bekerja sama.

Semua kualifikasi tersebut di atas merupakan kualifikasi ideal seorang pemimpin formal. Bila kualifikasi ini bisa terpenuhi dalam diri seorang pemimpin maka ia akan menjadi pemimpin dalam arti yang sebenarnya.

2. Pemimpin Nonformal

Pemimpin nonformal ialah, orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Pemimpin non formal hampir sama seperti pemimpin in formal ketika dilihat dari ciri – cirinya dan lebih dekat ke sosial.¹⁵ Sehingga dalam makalah ini penulis menggabungkan antara pemimpin nonformal dan informal.

Pemimpin sosial yang merupakan bagian dari pemimpin non formal adalah pemimpin yang lahir secara alamiah di masyarakat tanpa melalui proses pemilihan secara organisatoris karena memiliki kemampuan atau kelebihan yang menonjol yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan. Pemimpin sosial tidak memiliki batasan wilayah kerja maupun wilayah kekuasaan. Jenis pemimpin seperti ini memiliki karakteristik dimana kepemimpinannya tidak bisa dilihat dengan jelas tapi pengaruhnya secara psikologis terasa sangat kuat dalam menentukan keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Contoh pemimpin jenis ini adalah para ulama, tokoh masyarakat, kepala suku dan ketua adat.

Dengan kekuatan pribadinya, pemimpin sosial mampu mempengaruhi tindakan suatu kelompok masyarakat baik dalam arti positif maupun negatif. Dalam Islam, pemimpin sosial muncul dalam sosok ulama, ustadz, kyai atau tokoh masyarakat.

Keberadaan pemimpin sosial di masyarakat turut memainkan peran dalam perkembangan sosial budaya masyarakat dan turut mewarnai sejarah. Bahkan berdasarkan literatur sejarah, kebanyakan

perubahan yang terjadi di masyarakat (revolusi) digerakan oleh *social leader*. Sebagai contoh ; runtuhnya Majapahit kemudian berdirinya Kerajaan Demak tidak lepas dari peran Walisongo yang kala itu merupakan guru dan panutan masyarakat. Gerakan reformasi di Iran untuk menggulingkan kekuasaan Syah di Iran adalah dimotori oleh pemimpin rohani pada saat itu yakni Ayatulloh Khomaeni. Di Indonesia, peristiwa sejarah 10 November 1945 yakni perang besar antara rakyat Indonesia dengan sekutu Belanda terjadi setelah munculnya resolusi jihad yang diserukan oleh Hasyim Asy'ari, seorang ulama besar yang menjadi panutan masyarakat pada saat itu.

Peranan pemimpin sosial terkadang melampaui keberadaan pemimpin formal. Sehingga tidak dapat dipungkiri banyak pemimpin formal yang acap kali membutuhkan bantuan atau meminta restu pemimpin sosial dalam menjalankan perannya. Secara basis, pada umumnya pemimpin sosial memiliki massa yang kuat dan mengakar dengan tingkat fanatisme yang tinggi. Hal inilah yang membuat pemimpin sosial memiliki peranan yang amat besar dalam membentuk peradaban masyarakat.

Ciri - ciri pemimpin nonformal antara lain ialah:

- a. Tidak memiliki penunjukan formal atau legitimitas sebagai pemimpin.
- b. Kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin. Status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih mau mengakui dan menerima pribadinya.
- c. Dia tidak mendapatkan dukungan dari suatu organisasi formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.
- d. Biasanya tidak mendapatkan imbalan balas jasa, atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela.
- e. Tidak dapat dimutasikan, tidak pernah mencapai promosi, dan tidak memiliki atasan. Dia tidak perlu memenuhi persyaratan formal tertentu.
- f. Apabila dia melakukan kesalahan, dia tidak dapat dihukum; hanya saja respek orang terhadap dirinya jadi berkurang, pribadinya tidak diakui, atau dia ditinggalkan oleh massanya.

Pemimpin social/ non formal mampu tampil menjadi idola dan pilihan masyarakat karena beberapa kualifikasi, diantaranya adalah:

- a. Memiliki kelebihan yang menonjol yang tidak dimiliki orang kebanyakan
- b. Memiliki kekuatan pribadi (kharisma) yang mampu memikat hati orang lain
- c. Kemampuan menyelesaikan berbagai persoalan melalui ide dan tindakan
- d. Keberanian melakukan terobosan - terobosan di luar kebiasaan dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah besar.
- e. Memiliki kemuliaan akhlak
- f. Mau mengorbankan diri untuk kepentingan orang lain

Pengaruh pemimpin - pemimpin nonformal ini mempunyai segi positif, namun juga ada segi negatif sifatnya. Demikian pula peranan sosialnya di tengah masyarakat. Peranan sosialnya dalam memberikan pengaruh berupa sugesti, larangan, dan dukungan kepada masyarakat luas untuk menggerakkan atau berbuat sesuatu. Besarnya peranan itu tergantung pada besar - kecilnya dampak sosial yang disebabkan oleh kepemimpinannya, serta tinggi - rendahnya status sosial yang diperolehnya. Dan status sosial ini pada umumnya dicapai karena beberapa faktor di bawah ini:

- a. Keturunan, misalnya keturunan bangsawan (darah biru), pendeta "linuwih", keluarga kaya raya, rakyat jelata, dan lain - lain.
- b. Karena ia memiliki kekayaan berlimpah - ruah yang dicapainya sendiri.
- c. Taraf pendidikan yang lebih tinggi dibanding dengan orang lain.
- d. Pengalaman hidup yang lebih banyak, sehingga dia memiliki kualitas dan keterampilan teknis tertentu.
- e. Memiliki sifat - sifat karismatik dan ciri - ciri herediter (menurun secara genetik) unggul lainnya.
- f. Jasa - jasa yang telah diberikan kepada masyarakat. Jadi ada partisipasi sosial yang tinggi, dan fungsinya dapat mempengaruhi serta menggerakkan massa rakyat (*function utility*).

F. Pemimpin Formal dan Nonformal

Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa baik pemimpin formal maupun yang nonformal itu dapat menduduki jabatan kepemimpinannya disebabkan oleh faktor - faktor di bawah ini:¹⁶

1. Penunjukan dan penetapan dari atasan.
2. Karena warisan kedudukan yang berlangsung turun - temurun.

3. Karena dipilih oleh pengikut dan para pendukungnya.
4. Karena pengakuan tidak resmi dari bawahan.
5. Karena kelebihanannya memiliki beberapa kualitas pribadi.
6. Karena tuntutan situasi - kondisi atau kebutuhan zaman.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ada persamaan dan perbedaan kualifikasi pemimpin formal dan pemimpin sosial. Secara mendasar, antara pemimpin formal dan pemimpin sosial memiliki kualifikasi yang sama, yaitu :

1. Kemampuan mempengaruhi orang lain untuk bertindak
2. Mempunyai cita-cita yang hendak diwujudkan
3. Mempunyai kelebihan/kemampuan melebihi dari yang lain
4. Mendapat kepercayaan dari orang lain.

Adapun perbedaan kualifikasi pemimpin formal dengan pemimpin social/ non formal antara lain :

1. Pemimpin formal harus memiliki kemampuan manajerial untuk menjalankan tugasnya sedang pemimpin sosial tidak begitu dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial. Hal ini dikarenakan perbedaan wilayah kerja dan wewenang masing - masing yang jelas berbeda. Pemimpin formal dituntut untuk menyelesaikan pencapaian target organisasi/lembaga yang mengangkatnya sehingga harus merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengontrol kerja - kerja organisasi sedang pemimpin sosial tidak ada tuntutan untuk memenuhi target-taret tertentu karena ia tidak diangkat oleh institusi tertentu.
2. Pemimpin formal disyaratkan memiliki kualifikasi pendidikan formal sampai batas tertentu, misalnya : untuk bisa menjadi kepala sekolah minimal berpendidikan S1, untuk menjadi pimpinan parpol minimal berijazah SMA dan seterusnya. Berbeda dengan pemimpin sosial yang tidak ada syarat akademik. Karena pemimpin sosial diangkat secara alamiah oleh masyarakat karena kepercayaan masyarakat terhadapnya.
3. Pemimpin formal harus menguasai pengetahuan khusus ataupun keterampilan teknis sesuai bidang yang dipimpinnnya, sebagai contoh : serang kepala dinas pertanian dia harus memiliki pengetahuan tentang pertanian, kepala sekolah harus memiliki keterampilan membuat perangkat pembelajaran dan seterusnya. Sedangkan pemimpin sosial dia tidak ada tuntutan untuk menguasai pengetahuan khusus. Jika ia memiliki itu bukan sebagai persyaratan sebelum menjadi pemimpin sosial.

4. Pemimpin formal dituntut untuk berpenampilan baik, misalnya harus berdasi, berseragam, dan memakai atribut tertentu. Hal ini sangat berlawanan dengan pemimpin sosial yang tidak mengutamakan penampilan.
5. Tidak semua Pemimpin formal memiliki kewibawaan yang membuat segan anak buahnya karena pemimpin formal diangkat berdasarkan kriteria organisasi/lembaga bukan karena wibawanya di hadapan anggota. Hal inilah yang menyebabkan banyak pemimpin formal yang diturunkan paksa oleh anggotanya bahkan dengan kekerasan. Hal serupa sangat jarang terjadi pada pemimpin sosial, karena keberadaan pemimpin sosial adalah muncul dari suara masyarakat yang menghendaki tampilnya sosok pemimpin yang menjadi panutan mereka. Orang yang menjadi pemimpin sosial biasanya memiliki wibawa dan kharisma atau daya tarik yang tinggi di hadapan pengikutnya.

Secara terperinci perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

No	Kriteria	Pemimpin formal	Pemimpin Sosial/ nonformal
1	Kemampuan manajerial	Harus memiliki (mampu menjalankan fungsi manajemen)	Menjalankan dalam batas tertentu
2	Berpendidikan formal	Disyaratkan	Tidak disyaratkan
3	Pengetahuan khusus/ Keterampilan teknis	Dituntut untuk memiliki	Tidak harus memiliki
4	Penampilan baik	Dituntut untuk berpenampilan baik	Tidak mengutamakan penampilan
5	Senang bekerja sama	Harus bisa bekerja sama dengan tim	Menjalankan fungsi kepemimpinan sendiri
7	Kharisma	Tidak semua memiliki	Memiliki kharisma tinggi
8	Konsistensi	Kondisional	Kebanyakan konsisten dengan prinsip - prinsip yang diperjuangkan
9	Mengutamakan kepentingan umum	Situasional	Memperjuangkan kepentingan umum
10	Berakhlak mulia	Normatif	Substantif

G. Kesimpulan

Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. *Pendidikan Nonformal* adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. *Pendidikan Informal* adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Dalam lingkungan organisasi, kepemimpinan terbentuk melalui dua jalan, yaitu: kepemimpinan formal (*formal leadership*) yang melahirkan pemimpin formal dan kepemimpinan nonformal (*nonformal leadership*) yang melahirkan pemimpin nonformal. Pemimpin formal adalah pemimpin yang dipilih melalui mekanisme organisasi yang formal. Pemimpin formal memiliki legitimasi yang jelas dan berstatus resmi dengan batas - batas kewenangan tertentu.

Pemimpin social/ non formal adalah pemimpin yang lahir secara alamiah di masyarakat tanpa melalui proses pemilihan secara organisatoris. Pemimpin social/ nonformal tidak memiliki batasan wilayah kerja maupun wilayah kekuasaan. Pemimpin formal dan pemimpin social/nonformal memiliki kualifikasi yang berbeda. Perbedaan kualifikasi ini terjadi karena perbedaan wilayah kerja, wewenang dan tanggungjawab yang juga berbeda.

Perbedaan mendasar dalam kualifikasi pemimpin formal dan pemimpin sosial antar lain : kemampuan manajerial, kualifikasi pendidikan, keterampilan teknis, penampilan dan kharisma.

Endnote :

- ¹ Wukir, *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi Sekolah*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 1.
- ² Husaini Usman, *Manajemen-Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan* (edisi keempat), Jakarta : Bumi Aksara, 2014, hlm. 304.
- ³ *Ibid.*, hlm. 12.
- ⁴ Veithzal Rivai Zaenal, dkk, *Islamic Management Meraih Sukses melalui Praktik Manajemen Gaya Rasulullah secara Istiqomah*. (Yogyakarta: IKAPI, 2013), hlm 291.
- ⁵ *Ibid.*
- ⁶ *Ibid.*, hlm 293.
- ⁷ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan aplikasinya di Indonesia*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 239
- ⁸ H. Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 200.
- ⁹ Veithzal Rivai Zaenal, dan Arviyan Arifin. *Islamic Leadership Membangun SuperLeadership melalui Kecerdasan Spiritual*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 154.
- ¹⁰ <http://www.gurupantura.com/2015/05/pendidikan-formal-nonformal-informal.html/> diakses pada tanggal 14 September 2017.

- ¹¹ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*, (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), hlm 103.
- ¹² *Ibid.*, hlm 103.
- ¹³ Husaini Usman, *Manajemen-Manajemen*,... hlm. 312.
- ¹⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan : Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011, hlm.9-10.
- ¹⁵ *Ibid.*, hlm.10-12
- ¹⁶ *Ibid.*, hlm.12.

Daftar Pustaka

- Rivai Zaenal, Veithzal dkk. 2013. *Islamic Management Meraih Sukses melalui Praktik Manajemen Gaya Rasulullah secara Istiqomah*. Yogyakarta: IKAPI.
- A. Al-Buray, Muhammad. 1986. *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*. Jakarta: CV Raja Wali.
- Masyud, M. Sulthon. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Roqib. Moh. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*. Purwokerto: An-najah Press.
- Amsyari, Fuad. 1995. *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Agil Husin Al-Munawar, H. Said. 2002. *Al-quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Rivai Zaenal, Veithzal dan Arviyan Arifin. 2009. *Islamic Leadership Membangun SuperLeadership melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rasyid, Daud. 2000. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wukir, 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi Sekolah*, Yogyakarta: Multi Presindo.
- Usman, Husaini. 2014. *Manajemen-Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan* (edisi keempat), Jakarta : Bumi Aksara.
- Amsyari, Fuad. 1995. *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan aplikasinya di Indonesia*. (Jakarta: Gema Insani Press,

- H. Said Agil Husin Al-Munawar. 2002. *Al-quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Kartono, Kartini. 2011. *Pemimpindan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Moedjiono, Imam. 2002. *Kepemimpinan dan Organisasi*. Yogyakarta: UII Press.
- Said, Mas'ud. 2010. *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi Team Building dan Perilaku Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sutarto, 2006. *Dasar – Dasar Kepemimpinan Administrasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- <http://www.gurupantura.com/2015/05/pendidikan-formal-nonformal-informal.html/> diakses pada tanggal 14 September 2017.